

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara-negara di dunia terutama negara berkembang. Pada tahun 2013 Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat setelah Cina, India dan Amerika. Bila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, pengguna KB di Indonesia sudah melebihi rata-rata yaitu 61%. Namun lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam, Kamboja, dan Thailand. Mengingat jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Indonesia yang tertinggi di antara Negara ASEAN lainnya (Kemenkes RI, 2013).

Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia belum memenuhi target nasional *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada tahun 2014 jumlah AKI di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 40 orang. Salah satu penyebab terbesar yaitu perdarahan. Penyebab perdarahan dapat dialami karena terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu dekat. Maka dari itu cara mengatasinya dengan penggunaan alat kontrasepsi, baik itu secara alami, ataupun menggunakan alat atau obat-obatan yang dapat bersifat permanen ataupun sementara. Sehingga pemerintah mengupayakan meningkatkan peran serta aktif semua tenaga kesehatan dalam meningkatkan penggunaan KB (BKKBN, 2015).

Hasil tersebut tenaga kesehatan ikut memiliki peran dalam penggunaan alat kontrasepsi, salah satunya bidan. Tercantum pada Permenkes RI nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 pasal 9, 12, dan 13, bidan berwenang untuk memberikan pelayanan keluarga berencana seperti konseling, pemberian alat kontrasepsi suntik, alat kontrasepsi dalam rahim, dan memberikan pelayanan alat kontrasepsi bawah kulit (Permenkes, 2010).

Dalam mencegah laju pertumbuhan penduduk pemerintah sudah mengupayakan adanya penggunaan KB. Tujuan program KB adalah untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, penanggulangan masalah reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas. Alat kontrasepsi di Indonesia sudah bervariasi tetapi KB suntik atau KB jangka pendek merupakan terbanyak dalam penggunaan KB. Padahal pemerintah sudah mengutamakan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dengan resiko kehamilannya sedikit akan tetapi dalam penggunaannya di masyarakat hanya sedikit, terutama implant. Pengguna KB IUD sudah lebih banyak dibandingkan dengan KB implant karena IUD dapat di pasang pada saat pasca persalinan (BKKBN, 2015).

Pada bulan Februari 2015 pengguna KB implant di Provinsi DIY paling sedikit yaitu 641 orang dibandingkan tiga provinsi lainnya yaitu Jawa Barat 3.814 orang, Jawa Tengah 5.688 orang, dan Jawa Timur 3.763 orang (BKKBN, 2015). Data Pasangan Usia Subur (PUS) di DIY dari BKKBN pada tahun 2013 paling sedikit di Kota Yogyakarta sejumlah 46.048 orang. Pada tahun 2014 jumlah PUS

mengalami penurunan pada setiap Kabupaten, tetapi pengguna KB aktif di Kota Yogyakarta mengalami penurunan sekitar 1,7%.

Implant merupakan alat kontrasepsi yang berbentuk kapsul yang di pasang di lengan bagian atas di bawah kulit. Implant memiliki beberapa jenis yaitu norplant, indoplant/jadena dan implanon. Teknik ini cukup aman. Bagi Indonesia dengan kemiskinan yang cukup tinggi dan banyaknya *unmet need* teknologi ini perlu ditawarkan (Saifuddin, dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan Musu' (2012) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB di Puskesmas Ciomas, Bogor" mengatakan bahwa yang mempengaruhi rendahnya pengguna alat kontrasepsi implant yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan suami, ketersediaan alat kontrasepsi, umur, biaya, dan jumlah anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai sikap positif/mendukung sebanyak 50% dalam pemilihan kontrasepsi implant memiliki jumlah yang sama dengan sikap negatif yaitu 50%. Sehingga bila sikap pengguna positif/mendukung kemungkinan ibu akan menggunakan alat kontrsepsi implant akan lebih besar dibandingkan dengan yang negatif/tidak mendukung.

Dari 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa Kecamatan Pakualaman mengalami penurunan dalam jumlah pengguna KB aktif pada tahun 2013 sampai tahun 2014 sebanyak 47 orang (5,34%). Berdasarkan data yang di dapat dari BKKBN untuk wilayah kerja Puskesmas Pakualaman di peroleh bahwa jumlah PUS yang menggunakan KB implant dari tahun 2013-2014 tidak ada peningkatan

yaitu sebanyak 20 orang tetapi pengguna KB IUD masih lebih banyak dengan jumlah 238 orang di tahun 2014.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2016 di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, diperoleh data jumlah PUS yang datang ke Puskesmas Pakualaman pada bulan Januari-April 2016 sebanyak 405 orang dengan pengguna alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik sebanyak 138 (73,01%) akseptor. Bidan sudah melakukan konseling kepada PUS sebelum menggunakan atau yang sudah menggunakan KB tentang alat kontrasepsi implant. Hasil wawancara mendalam kepada 5 akseptor KB, diperoleh data 4 akseptor mengatakan tidak menggunakan alat kontrasepsi implant dikarenakan takut, dan 1 akseptor mengatakan karena biaya. Rendahnya minat PUS terhadap pemakaian kontrasepsi implant tidak jauh dari sikap pasangan usia subur dalam penggunaan implant. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sikap Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Impant di Puskesmas Pakualaman, Kota Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian adalah : “Bagaimana Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Impant di Puskesmas Pakualaman, Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Pakualaman, Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Pakualaman.
- b. Diketahui sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Pakualaman.
- c. Diketahui sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat Kontrasepsi implant berdasarkan usia di Puskesmas Pakualaman.
- d. Diketahui sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan pendidikan di Puskesmas Pakualaman.
- e. Diketahui sikap Pasangan Usia Subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Pakualaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dikebidanan mengenai sikap pasangan usia subur dalam penggunaan alat kontrasepsi implant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Stikes Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah di perpustakaan Stikes Achmad Yani Yogyakarta sehingga dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya calon bidan yang nantinya akan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum.

b. Bagi Puskesmas Pakualaman

Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi dalam upaya peningkatan pelayanan kepada masyarakat terutama tentang peningkatan sikap positif/mendukung masyarakat mengenai alat kontrasepsi implant bagi calon akseptor.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah di peroleh dalam rangka pengembangan kemampuan diri dan sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Kebidanan di Stikes Achmad Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

	Keaslian Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Wahyuningrum, E., dkk (2014) Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pasien Jaminan Persalinan (JAMPERSAL) Post Partum Di RSUD Kudus	Desain peneliti ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dengan studi korelasi dan menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Dengan sampel sebanyak 64 orang, diambil dengan teknik <i>perposive sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian dari 36 responden yang mendukung sebanyak 31 responden (86,1%), dan dari 28 responden tidak mendukung 28 responden (100%)	Perbedaan penelitian ini adalah teknik <i>sampling</i> , waktu penelitian, tempat penelitian dan jumlah variabel penelitian.
2	Musu', A. B. (2012) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant pada Akseptor KB di Puskesmas Ciomas Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> dengan populasi penelitian 120 responden akseptor KB di wilayah Puskesmas Ciomas dengan metode <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menyatakan sikap mendukung/positif 50 % dan tidak mendukung/negatif 50 %.	Perbedaan penelitian ini adalah teknik <i>sampling</i> , tempat dan waktu penelitian serta jumlah variabel penelitian.

- | | | | | |
|---|--|---|---|--|
| 3 | Nuzula, F. B. (2015) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implant pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi | Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> analitik dengan jumlah sampel 198 wanita PUS menggunakan <i>multistage random sampling</i> . Menggunakan kuesioner. | Hasil penelitian faktor yang memengaruhi penggunaan implant merupakan pengetahuan tentang implant, informasi dari petugas dan nilai budaya. | Perbedaan penelitian ini adalah teknik <i>sampling</i> , tempat dan waktu penelitian serta jumlah variabel penelitian. |
|---|--|---|---|--|
-

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA